

ABSTRAK

Tradisi *neto'u lima* (jabat tangan) merupakan praktik budaya masyarakat Rote yang berfungsi sebagai sarana perdamaian. Tradisi ini tetap dilestarikan oleh Jemaat GMIT Imanuel Koli, Klasis Rote Barat Laut, bahkan setelah kekristenan hadir dan berkembang. Fokus penelitian ini adalah: bagaimana gambaran umum jemaat GMIT Imanuel Koli, bagaimana pemahaman jemaat terhadap tradisi *neto'u lima*, serta bagaimana refleksi teologis terhadap pemahaman jemaat tentang tradisi *neto'u lima* dan dapat mengimpilkasikannya bagi pelayanan gereja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konteks sosial, budaya, dan keagamaan jemaat GMIT Imanuel Koli, mengungkap pemahaman jemaat mengenai tradisi *neto'u lima* sebagai tanda perdamaian, dan merumuskan refleksi teologis yang menempatkan tradisi ini sebagai bagian dari pelayanan dalam gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan lapangan, melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis-reflektif, sehingga data empiris dapat ditafsirkan dalam kerangka teologis. Temuan utama menunjukkan bahwa tradisi *neto'u lima* dipahami jemaat sebagai simbol perdamaian yang menyatukan nilai adat dan iman Kristen. Jabat tangan menjadi tanda niat baik, doa bersama menegaskan dimensi spiritual, dan keterlibatan tokoh adat serta gereja memperkuat legitimasi sosial. Tradisi ini sejalan dengan ajaran Kristus tentang perdamaian bagi semua umat, sehingga dapat dipandang sebagai modal sosial dan teologis yang dapat diimplikasikan bagi pelayanan dalam gereja juga masyarakat. Tesis penelitian menegaskan bahwa *neto'u lima* bukan sekadar warisan budaya, melainkan praktik perdamaian yang memperkaya kehidupan jemaat dan memperkuat peran gereja dalam membangun kasih persaudaraan dan perdamaian.

Kata Kunci: *Neto'u Lima*, Tradisi, Perdamaian, GMIT Imanuel Koli

Abstract

*The *neto'u lima* (handshake) tradition is a cultural practice of the Rote community that functions as a means of peace. This tradition continues to be preserved by the GMIT Imanuel Koli congregation, Rote Barat Laut Classis, even after the arrival and development of Christianity. The focus of this research is: the general description of the GMIT Imanuel Koli congregation, the congregation's understanding of the *neto'u lima* tradition, and the theological reflection on the congregation's perception of this tradition and its implications for church ministry. The purpose of this study is to describe the social, cultural, and religious context of the GMIT Imanuel Koli congregation; to reveal the congregation's understanding of the *neto'u lima* tradition as a symbol of peace; and to formulate a theological reflection that places this tradition as part of the ministry within the church. The research method used is qualitative with a field approach, through observation, interviews, and literature study. The analysis was carried out descriptively, analytically, and reflectively, so that empirical data could be interpreted within a theological framework. The main findings show that the *neto'u lima* tradition is understood by the congregation as a symbol of peace that unites customary values and Christian faith. The handshake becomes a sign of goodwill, communal prayer emphasizes the spiritual dimension, and the involvement of customary leaders and the church strengthens social legitimacy. This tradition aligns with Christ's teaching on peace for all people, and thus can be regarded as social and theological capital that can be applied both in church ministry and in society. The thesis of this research asserts that *neto'u lima* is not merely cultural heritage, but a peace-making practice that enriches congregational life and strengthens the church's role in building brotherhood and peace.*

Keywords: *Neto'u Lima, Tradition, Peace, GMIT Imanuel Koli*